

Hubungan Dimensi dan Tipe Partisipasi Petani Cabai pada Kegiatan Fungsi Pemasaran di Titik Kumpul Pakem Kabupaten Sleman Indonesia

Relationship between Dimensions and Types of Chili Farmer Participation in Marketing Function Activities at Pakem Gathering Point, Sleman Regency, Indonesia

Vinka Anandani Qurayma¹, Eko Murdiyanto¹, Budiarto^{1*}

¹ Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: e-mail: Budiarto.upn@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the dimensions and types of chili farmers' participation in marketing function activities at the Pakem Gathering Point, Sleman Regency, Indonesia. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The selection of informants in this study was carried out purposively and snowball. The informants in this study were the Head of the Sleman Regency Chili Auction Market, Chili Farmers at the Pakem Gathering Point, the Management of the PPHPM Cooperative, Sleman Regency, and the Supervisor of the Sleman Regency Chili Auction Market. The data sources used were primary data and secondary data. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation with data validity testing using source triangulation. Data analysis techniques included collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions and verification. The results of the study showed the participation of chili farmers in implementing marketing functions at the Pakem Gathering Point. Marketing functions consist of exchange functions, physical functions, and facilities provision functions. In this study, chili farmers at the Pakem Gathering Point were involved in every dimension of participation starting from the planning, implementation, utilization of results, and monitoring and evaluation dimensions. Chili farmers are also involved in passive/manipulative participation types, to provide information, consultation, for material incentives, interactive, and self-mobilization.

Keywords: *Participation, Chili Farmers, Marketing Function, Pakem Gathering Point.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi dan tipe partisipasi petani cabai pada kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem Kabupaten Sleman Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Pasar Lelang Cabai Kabupaten Sleman, Petani Cabai di Titik Kumpul Pakem, Pengurus Koperasi PPHPM Kabupaten Sleman, dan Pengawas Pasar Lelang Cabai Kabupaten Sleman. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian terdapat partisipasi petani cabai dalam pelaksanaan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem. Fungsi pemasaran terdiri dari fungsi pertukaran, fungsi fisis, dan fungsi penyediaan sarana. Pada penelitian ini, petani cabai di Titik Kumpul Pakem terlibat dalam setiap dimensi partisipasi mulai dari dimensi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta monitoring dan evaluasi. Petani cabai juga terlibat dalam tipe partisipasi pasif/manipulatif, untuk memberikan informasi, konsultasi, untuk insentif materil, interaktif, dan *self mobilization*.

Kata Kunci: *Partisipasi, Petani Cabai, Fungsi Pemasaran, Titik Kumpul Pakem.*

1. Pendahuluan

di Sleman memiliki tujuan sebagai sarana penunjang agribisnis pertanian cabai di Kabupaten Sleman, memperpendek rantai pasok, meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan mutu dan produktivitas, mewujudkan kepastian perluasan pemasaran, serta membantu petani membuat perencanaan atau pola tanam secara sinergi. Saat ini, usaha komoditas cabai di wilayah Kabupaten Sleman telah berjalan dan berkembang dengan baik karena diterapkannya pemasaran hasil panen cabai melalui sistem lelang. Dilihat dari sisi ekonomis, pasar lelang ini memberikan keleluasaan kepada petani-petani untuk menentukan sendiri harga cabai sehingga

dapat meningkatkan harga cabai itu sendiri. Dilihat dari sisi non ekonomis, keberadaan pasar lelang ini memberikan daya tarik tersendiri bagi pedagang lokal maupun luar daerah untuk berpartisipasi di dalamnya sehingga dapat mempersingkat rantai pemasaran. Pasar Lelang memperlihatkan tidak ada dominasi dalam rantai pemasaran sehingga petani mendapatkan keuntungan yang seimbang.

Pelaksanaan pasar lelang cabai diawali dari inisiasi petani yang tergabung dalam Koperasi PPHPM Sleman untuk membuat sistem lelang cabai yang dapat memperpendek rantai pemasaran cabai dan dapat lebih menguntungkan petani cabai. Adanya pasar lelang cabai diharapkan dapat memberikan manfaat dari petani cabai dan akan kembali kepada petani cabai itu sendiri. Pasar lelang cabai dikelola oleh Koperasi PPHPM Sleman dan diawasi oleh Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman. Petani yang menjual cabai ke Pasar Lelang Cabai Koperasi PPHPM otomatis tergabung dalam keanggotaan Koperasi PPHPM Sleman sehingga berhak mendapatkan kegiatan pendampingan dari koperasi. Pemberian pendampingan oleh pihak Koperasi PPHPM kepada petani merupakan salah satu bentuk dukungan dari koperasi bagi petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya.

Hingga tahun 2023, sudah ada lebih dari 6.500 petani yang menjual hasil cabainya ke pasar lelang cabai yang tersebar pada 9 titik kumpul. Jumlah ini akan terus bertambah seiring berjalannya waktu dengan banyaknya manfaat yang ditawarkan apabila berpartisipasi pada kegiatan pasar lelang cabai. Titik kumpul ini tersebar di beberapa kecamatan di Sleman untuk mensuplai cabai ke koperasi. Titik kumpul pasar lelang diantaranya di titik kumpul Karangasem, Kebon Agung, Trimulyo, Mlati, Turi, Ngangglik, Seyegan, Pakem, dan Tempel. Titik kumpul ini memiliki tugas sebagai lokasi petani dalam mengumpulkan cabai yang akan dibawa ke pasar lelang kemudian dilakukan kegiatan pelelangan. Adanya titik kumpul memudahkan petani dalam menjangkau lokasi terdekat ketika akan menjual hasil panen cabai. Kondisi titik kumpul ini ialah aula sebagai lokasi tempat pengumpulan cabai, sedangkan kegiatan penyortiran cabai dan sistem lelang tetap dilakukan di pasar lelang cabai.

Alur distribusi cabai dari titik kumpul ke pasar lelang yaitu petani membawa cabai ke titik kumpul terdekat, kemudian cabai dikumpulkan ke pasar lelang cabai untuk dilakukan pembersihan, sortasi, dan grading. Setelah itu jumlah cabai pada masing-masing jenisnya ditimbang kemudian siap dilakukan proses pelelangan dan pengiriman. Terdapat salah satu titik kumpul yang menarik karena memiliki petani cabai penyeter paling banyak yaitu titik kumpul Pakem. Tercatat 484 petani cabai berpartisipasi menyetorkan hasil panen cabai ke titik kumpul ini. Banyaknya petani cabai yang terlibat dikarenakan jumlah petani cabai di sekitar Titik Kumpul Pakem lebih banyak dibandingkan jumlah petani cabai di sekitar titik kumpul lainnya. Dengan demikian petani cabai di Pakem akan menjual hasil cabainya ke lokasi titik kumpul terdekat yakni titik kumpul Pakem. Pelaksanaan lelang dilakukan di depan umum untuk memastikan implementasi lelang secara transparan, dengan penjual berjalan di depan umum untuk menghindari perjanjian dengan kelompok pembeli, dan mengklasifikasikan proses lelang sebagai yang memenuhi prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (Suarti & Ismail, 2022).

Adanya partisipasi petani merupakan salah aspek penting keberlanjutan sehingga akan mempercepat pembangunan pertanian di pedesaan. Partisipasi disini sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga siapapun dapat berperan aktif dalam kehidupan, bermasyarakat, maupun berpartisipasi dalam pembangunan (Elizabeth, 2019). Sedangkan menurut (Meray et al., 2016) partisipasi diartikan sebagai upaya peran masyarakat baik pernyataan maupun Tindakan keikutsertaan masyarakat pada kegiatan pembangunan sehingga akan menyerap rasa kompetisi, rasa tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam studinya (Wahyuni, 2019), menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terlibat dalam berbagai aspek, termasuk mengidentifikasi keputusan yang berkaitan dengan identifikasi masalah, potensi, kebutuhan, dan pengambilan keputusan. Indikator partisipasi saat pelaksanaan kegiatan diantaranya termasuk kesukarelaan dalam menyumbangkan tenaga, ide, bantuan materiil, uang tunai, dan sumber daya lainnya (Ahyani, et al, 2022).

Keterlibatan partisipasi tidak hanya itu saja namun juga melibatkan dimensi-dimensi lainnya seperti dimensi emosional yakni perasaan dari individu maupun kelompok untuk terlibat dalam memberikan kontribusi sukarela pada kelompok guna mendorong tercapainya tujuan bersama serta dapat bertanggung jawab atas upaya bersama tersebut (Salam, 2010). Menurut (Sudiyono, 2016) partisipasi umumnya juga dipandang sebagai usaha yang memiliki struktur yang baik dalam meningkatkan kendali atas berbagai sumber daya di masyarakat maupun kelompok tertentu di suatu komunitas.

Terdapat tujuh klasifikasi partisipasi masyarakat, meliputi partisipasi pasif/manipulatif yaitu masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi dengan pengumuman sepihak oleh

manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat, partisipasi dengan cara memberikan informasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya, partisipasi melalui konsultasi dengan cara berkonsultasi yakni orang luar mendengarkan dan membangun pandangan pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat, partisipasi untuk insentif materiil masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya, partisipasi fungsional berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek, partisipasi interaktif masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada, dan *self mobilization* dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki (Junaid & Fauziah, 2019).

Pelaksanaan partisipasi mengelompokkan menjadi empat tahapan partisipasi, yakni partisipasi dalam pembuatan keputusan merupakan partisipasi dalam memberikan arahan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapat dan aspirasinya dalam menilai rencana suatu kegiatan, partisipasi dalam pelaksanaan merupakan partisipasi dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama, partisipasi dalam menikmati hasil merupakan partisipasi masyarakat dalam menggunakan dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilaksanakan baik pemerataan kesejahteraan dan fasilitas yang ada di masyarakat, dan partisipasi dalam monitoring evaluasi merupakan partisipasi masyarakat dan keikutsertaannya menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan dan memelihara hasil pembangunan yang dicapai (Setyaningsih, 2019).

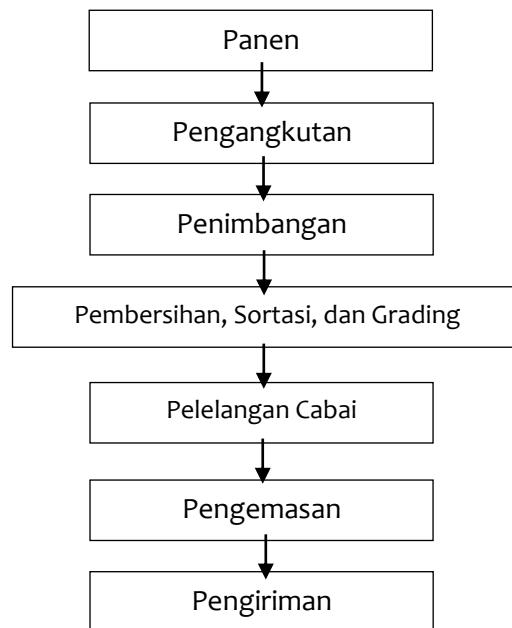
2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Titik Kumpul Pakem Kabupaten Sleman Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024 hingga bulan Juni 2024. Penelitian partisipasi petani cabai pada pelaksanaan fungsi pemasaran di Titik Kumpul menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian partisipasi petani cabai pada pelaksanaan fungsi pemasaran di Titik Kumpul adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Ketua Pasar Lelang Cabai Kabupaten Sleman, Petani Cabai di Titik Kumpul Pakem, Pengurus Koperasi PPHPM Kabupaten Sleman, dan Pengawas Pasar Lelang Cabai Kabupaten Sleman. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara purposive dan snowball sampling. Menurut (Sugiyono, 2017), Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar karena belum mampu memberikan hasil yang memuaskan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Cara pengambilan data yakni dilakukan dengan observasi dilakukan langsung di lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi dengan melihat dokumen arsip Pasar Lelang Cabai. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji sebuah kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Analisis data menggunakan analisis dari (A.M. Huberman & M.B Miles, 1992) yang berupa data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification..

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem melibatkan stakeholder dalam pelaksanaannya seperti Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman sebagai pendamping kegiatan. Adanya peran pendamping kegiatan menjadi organisator serta dinamisator lapangan bagi petani yang terlibat pada setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan monitoring evaluasi (Sukei, et al, 2022). Menurut (Karim et al., 2017) peran stakeholder berpengaruh signifikan guna mensukseskan program. Pengaruh stakeholder bertitik pada cara kewenangan dan kekuatan pengaruh stakeholder tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pemasaran berikut alur penanganan pasca panen cabai merah di Titik Kumpul Pakem yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penanganan Pasca Panen Cabai Merah

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat mengenai alur penanganan pasca panen cabai merah yang dilakukan oleh petugas Titik Kumpul Pakem dan petani cabai. Menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam (Setyaningsih, 2019) partisipasi dikelompokkan menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut meliputi partisipasi dalam pembuatan keputusan hingga partisipasi dalam monitoring dan evaluasi.

a. Perencanaan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem dilakukan dengan adanya sosialisasi yang dilakukan di Pasar Lelang Cabai. Sosialisasi pembentukan Titik Kumpul Pakem hanya dilakukan oleh sebagian perwakilan petani sehingga sosialisasi belum menyeluruh. Saat sosialisasi dijelaskan mengenai arah tujuan dibentuknya Titik Kumpul dan Pasar Lelang, teknis kegiatan lelang, serta kesepakatan yang harus dilakukan oleh petani.

Kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem diantaranya pertama, fungsi pertukaran meliputi perencanaan dan pengembangan produk, mencari kontak, menciptakan permintaan dan penawaran, melakukan negosiasi, serta melakukan kontrak penjualan dan pembelian cabai di Titik Kumpul Pakem. Kedua, fungsi fisis diantaranya pengangkutan cabai oleh petani ke Titik Kumpul Pakem, penyimpanan atau penggudangan oleh petani cabai, dan pemrosesan/pengolahan cabai untuk meningkatkan nilai tambah petani di Titik Kumpul Pakem. Ketiga, fungsi penyedia sarana diantaranya informasi pasar, penanggulangan risiko, pengumpulan cabai, komunikasi, standarisasi dan penyortiran, serta pembiayaan yang dilakukan oleh petani cabai di Titik Kumpul Pakem (Firdaus, M, 2010).

Sosialisasi kegiatan ini melibatkan beberapa pihak diantaranya pengurus Koperasi PPHPM, Dinas Pertanian, Bank Indonesia, dan Bank BPD. Awal mula sosialisasi kegiatan pemasaran di Titik Kumpul Pakem ini banyak dilakukan oleh Koperasi PPHPM. Sosialisasi kegiatan pemasaran pada fungsi pertukaran, fisis, dan penyediaan sarana cabai di Titik Kumpul Pakem dilakukan agar seluruh petani mengetahui informasi adanya Titik Kumpul Pakem dari Pasar Lelang Cabai. Selain itu, adanya sosialisasi diharapkan banyak petani mau bergabung menjadi anggota Koperasi PPHPM. Keuntungan bergabung Koperasi PPHPM diantaranya tidak kesulitan dalam menjual cabai, serta harga cabai yang cenderung stabil dengan harga terbaik di tingkat petani. Saat sosialisasi terdapat tanggapan positif dari petani-petani cabai walau awalnya ada petani yang pesimis dengan kemampuan Koperasi PPHPM dalam mengelola Pasar Lelang Cabai. Petani yang ragu beranggapan bahwa selama ini belum ada kelembagaan yang eksis untuk mengelola kegiatan lelang cabai. Selain itu, petani juga ragu karena persaingan dengan tengkulak yang kurang menyukai adanya lelang cabai yang dikelola langsung oleh petani.

Adanya perencanaan pada kegiatan fungsi pertukaran, fisis, dan penyediaan sarana cabai di Titik Kumpul Pakem yaitu untuk memudahkan dalam menyusun gambaran pelaksanaan kegiatan kedepannya. Kegiatan lelang cabai tentu membutuhkan petani sebagai mitra yang akan menyediakan cabai. Harapan dengan adanya perencanaan yang baik maka akan terjalin kerjasama positif dengan petani-petani cabai. Dengan adanya Titik

Kumpul Pakem akan membantu petani dalam menjual cabai dengan harga terbaik serta mencari solusi terbaik apabila harga cabai rendah.

Partisipasi petani cabai pada perencanaan kegiatan fungsi pertukaran, fisis, dan penyediaan sarana cabai di Titik Kumpul Pakem sudah berjalan lancar dengan adanya keterlibatan petani dalam memberikan saran dan masukan. Keterlibatan petani dalam kegiatan perencanaan ini akan mendorong Titik Kumpul Pakem yang semakin maju dan efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pada perencanaan kegiatan petani cabai dilibatkan untuk ikut menyumbangkan ide, gagasan atau pemikiran dalam kegiatan fungsi pertukaran, fisis, dan penyediaan sarana cabai yang akan dilaksanakan di Titik Kumpul Pakem. Namun, tidak semua petani terlibat pada perencanaan kegiatan hanya sebagian petani profesional yang dilibatkan untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan dilapangan.

Perencanaan kegiatan fungsi pemasaran cabai telah disesuaikan dengan kebutuhan petani cabai di Titik Kumpul Pakem. Sebelum adanya Pasar Lelang Cabai terdapat kendala pemasaran cabai kemudian muncul gagasan untuk membuat sistem pemasaran yang dapat menguntungkan petani. Sistem pemasaran yang menguntungkan tersebut kemudian direalisasikan menjadi Pasar Lelang Cabai untuk memudahkan petani dalam menjual cabai dengan harga yang relatif stabil.

b. Pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem petani cabai terlibat dalam kegiatan pasca panen cabai seperti pembersihan, penyortiran, dan grading yang dilakukan dalam fungsi pertukaran, fisis, dan penyediaan sarana cabai di Titik Kumpul Pakem. Seiring berjalannya waktu petani cabai semakin pintar dalam memahami situasi sehingga dengan sukarela mensortir mandiri sebelum cabai dikumpulkan. Kegiatan - kegiatan dalam fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem dilakukan untuk memudahkan proses sortasi sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Petani cabai mengumpulkan cabai ke Titik Kumpul Pakem

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui bahwa petani cabai ikut terlibat dalam kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem saat pengumpulan atau penyortiran cabai. Bentuk kontribusi lainnya yang diberikan oleh petani cabai untuk kegiatan fungsi pemasaran diantaranya petani cabai berkontribusi dalam pembersihan, sortasi, grading cabai, pengumpulan serta pada komunikasi dan pembiayaan awal Pasar Lelang Cabai. Pada saat awal masuk koperasi PPHPM terdapat iuran sebesar Rp500.000,00 sebagai komitmen awal petani cabai untuk selalu bekerja sama dengan Pasar Lelang Cabai. Terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pertukaran, fisis, dan penyediaan sarana cabai di Titik Kumpul Pakem adalah tidak adanya aturan yang mengikat bagi petani sehingga ada petani yang menjual cabai ke tengkulak. Keuntungan bergabung Koperasi PPHPM diantaranya mendapat banyak pendampingan dan bantuan fasilitas. Hal ini telah sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (1977) dalam (Setyaningsih, 2019) yang menyatakan bahwa partisipasi pada pelaksanaan dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama.

Namun, walau mendapat keuntungan bergabung koperasi tidak membuat petani terus berkomitmen menjual cabai ke Pasar Lelang Cabai. Petani menjual cabai ke tengkulak karena harga yang diperoleh sedikit lebih tinggi kurang lebih selisih Rp500,00. Kurangnya komitmen petani cabai ini dikarenakan belum adanya aturan koperasi yang memaksimalkan fungsi petani di Pasar Lelang Cabai. Hal tersebut karena tidak adanya peraturan yang mengikat petani untuk selalu menjual cabai ke Titik Kumpul Pakem. Dengan adanya keuntungan bergabung ke Koperasi PPHPM petani cabai akan mendapatkan pendampingan dan bantuan-bantuan fasilitas tidak membuat petani cabai yang tergabung koperasi berkomitmen untuk terus menjual hasil cabainya ke Titik Kumpul Pakem.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Natasya et al., 2024) Peraturan atau ketentuan dibuat untuk mengikat anggota sebagai pedoman maupun tata tertib. Sehingga aturan-aturan tersebut dapat menyatukan perilaku masyarakat maupun antar anggota, memberikan batasan berupa perintah maupun larangan dan diberikan sanksi kepada anggota yang melanggar aturan tersebut. Solusi dari permasalahan ini yaitu dengan meninjau ulang peraturan yang ada agar fungsi peraturan lebih optimal serta sebagai bentuk komitmen petani cabai di Titik Kumpul Pakem yang menjadi anggota Koperasi PPHPM wajib menjual cabainya ke Titik Kumpul Pakem. Dengan banyaknya keuntungan bergabung koperasi diharapkan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh petani.

c. Pemanfaatan hasil kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem telah dilakukan dengan baik oleh petani cabai. Adanya pendampingan ke petani oleh Koperasi PPHPM melalui kegiatan bimbingan teknis cabai merupakan salah satu bentuk memanfaatkan hasil karena bergabung menjadi anggota Koperasi PPHPM.



Gambar 3. Pendampingan Budidaya Cabai dan Pembagian Bantuan Mulsa ke Petani Cabai

Berdasarkan Gambar 3. kegiatan pendampingan budidaya cabai dilakukan bersamaan dengan pembagian bantuan mulsa ke petani cabai melalui kegiatan bimbingan teknis dari Koperasi PPHPM dan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman. Selain itu, manfaat yang diterima petani diantaranya kemudahan akses pemasaran cabai, pendampingan, bantuan, serta hasil penjual yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terdapat pemberian bantuan fasilitas berupa mulsa ke petani yang tergabung dalam Koperasi PPHPM. Bantuan yang diperoleh petani cabai diantaranya seperti pupuk dan mulsa. Setiap harinya Titik Kumpul Pakem tidak membatasi jumlah cabai yang akan dikumpulkan, sehingga apabila petani hanya mengumpulkan 1 kg cabai tetap akan diterima. Dengan banyaknya manfaat yang diterima petani tentu petani benar-benar merasakan langsung manfaat dengan adanya Titik Kumpul Pakem. Hasil yang diperoleh petani sering kali digunakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya seperti motor dan tanah. Petani membeli motor digunakan untuk mengangkut hasil panen kemudian dijual sebagai modal selanjutnya. Selain untuk kebutuhan sehari-hari hasil panen juga digunakan untuk meningkatkan hasil pertanian selanjutnya.

d. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran dilakukan oleh petani langsung, Koperasi PPHPM, Dinas Pertanian, Bank BPD, dan Bank Indonesia. Monitoring dilakukan dengan melakukan kegiatan pengawasan pertumbuhan tanaman, pengawasan kinerja Titik Kumpul, keuangan, manajemen, dan pengawasan bantuan fasilitas yang telah diberikan oleh Dinas Pertanian dan Bank Indonesia. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara tidak menentu bisa saat rapat anggota, pendampingan, bimbingan teknis, maupun saat ada kunjungan dengan instansi terkait. Bank Indonesia sebagai mitra Pasar lelang Cabai banyak memberikan pendampingan manajemen, akuntansi, dan IT. Bank Indonesia juga berperan dalam peningkatan hasil produksi, program green house, irigasi tetes, dan kerja sama lainnya untuk mendukung produksi pertanian cabai di Sleman. Hal ini telah sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (1977) dalam (Setyaningsih, 2019) yang menyatakan bahwa partisipasi pada monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama.

Pada kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem melibatkan petani cabai dalam memberikan saran dan masukan bagi perkembangan kegiatan pemasaran. Seluruh saran dan masukan kemudian ditampung dan disimpulkan saran terbaik untuk keberlangsungan kegiatan. Namun, pelaksanaan monitoring dan evaluasi maupun rapat sering hanya melibatkan sebagian petani saja sehingga petani cabai kurang terlalu dilibatkan dalam mengambil setiap keputusan maupun pengembangan Titik Kumpul Pakem. Dalam setiap diskusi seperti rapat anggota tahunan, pendampingan, bimbingan teknis hanya melibatkan sebagian

petani saja yakni petani yang aktif maupun ketua kelompok tani. Sehingga hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan tidak merata tersampaikan ke petani. Banyak petani cabai yang tidak tahu informasi mengenai perkembangan Titik Kumpul Pakem maupun informasi lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Faujiah, 2018) Rapat anggota yang melibatkan anggotanya merupakan kekuasaan tertinggi didalam koperasi karena rapat anggota sangat penting dan strategis. Keterlibatan anggota dalam rapat anggota akan meningkatkan rasa memiliki dan bertanggungjawab atas kemajuan koperasi. Solusi dari permasalahan ini ialah dengan diadakannya rapat rutin yang mengundang seluruh petani di Titik Kumpul Pakem sebagai wadah menjalin kepercayaan dan meningkatkan rasa memiliki petani cabai di Titik Kumpul Pakem, serta agar setiap informasi-informasi serta saran dan masukan dapat langsung disampaikan dan tersampaikan ke petani cabai.

Kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem dilakukan melalui 4 tahapan diantaranya perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil kegiatan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan petani cabai paling banyak terdapat pada tahapan pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran. Hal tersebut karena pada pelaksanaan kegiatan membutuhkan keterlibatan seluruh petani cabai sebagai pelaku kegiatan pemasaran di Titik Kumpul Pakem serta dalam kegiatan pembersihan cabai, sortasi, grading, pengumpulan dan pembiayaan. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran dan didukung keterlibatan petani cabai, maka kegiatan pemasaran di Titik Kumpul Pakem dapat terlaksana setiap harinya. Hal ini sesuai dengan (Hermawan et al., 2017) yang mengatakan bahwa partisipasi dari anggota maupun kelompok masyarakat ialah unsur utama dalam pencapaian tujuan dan keberlanjutan kelompok itu sendiri. Partisipasi aktif pada akhirnya berperan dalam melaksanakan kegiatan kelompok dan akan terjalin sifat ketergantungan antara anggota kelompok. Sehingga komitmen dan kontribusi masing-masing anggota petani dianggap sangat penting bagi keberhasilan maupun keberlangsungan kelompok itu sendiri.

Keterlibatan petani cabai di Titik Kumpul Pakem dapat diidentifikasi dari tipe partisipasi yang ada saat pelaksanaan kegiatan. Menurut (Ach. Wazir Ws, 1999) partisipasi masyarakat diidentifikasi menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Penjelasan tipe partisipasi dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Tipe Partisipasi Petani Cabai Dalam Pelaksanaan Fungsi Pemasaran di Titik Kumpul Pakem

No	Tingkatan	Karakteristik
1	Partisipasi pasif/ <i>manipulative</i>	Petani cabai diberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan di Titik Kumpul Pakem oleh pengurus titik kumpul dan Koperasi PPHPM
2	Partisipasi dengan cara memberikan informasi	Petani Cabai di Titik Kumpul Pakem berpartisipasi dengan memberikan informasi perkembangan Titik Kumpul Pakem kepada pengelola kegiatan seperti Koperasi PPHPM, Pasar Lelang Cabai, dan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman.
3	Partisipasi melalui konsultasi	Proses konsultasi antara petani cabai dan Koperasi PPHPM selaku pendamping kegiatan pemasaran di Titik Kumpul Pakem dilakukan berdasarkan pertanyaan, permasalahan dan laporan lalu dilakukan konsultasi.
4	Partisipasi dengan insentif materil	<ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya pemberian bantuan pembiayaan awal oleh seluruh petani cabai di Titik Kumpul Pakem. Kehadiran petani cabai anggota Koperasi PPHPM pada kegiatan pedampingan yang diselenggarakan oleh koperasi dengan harapan mengharapkan kehadiran anggota lain saat pertemuan selanjutnya.
5	Partisipasi interaktif	Dengan adanya kegiatan diskusi saat adanya pendampingan ke petani cabai untuk membahas kondisi tanaman dan segala hal untuk mendukung perkembangan Titik Kumpul Pakem.
6	<i>Self mobilization</i>	Petani Cabai di Titik Kumpul Pakem berinisiatif memberikan bantuan materil berupa pembiayaan awal, serta memberikan bantuan non materil berupa tenaga dalam menyortir cabai dan pemikiran atau saran saat pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tipe partisipasi yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem yaitu tipe partisipasi pasif/*manipulative*, partisipasi dengan cara

memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terdapat tipe partisipasi fungsional. Tipe partisipasi yang paling banyak dilakukan oleh petani cabai ialah *self mobilization* dengan adanya keinisiatifan petani cabai dalam memberikan bantuan materil berupa modal awal pelaksanaan kegiatan lelang cabai dan bantuan non materil berupa tenaga dan pemikiran untuk perkembangan kegiatan. Sedangkan tipe partisipasi yang paling sedikit dilakukan ialah tipe partisipasi konsultasi karena petani cabai hanya melakukan konsultasi saat ada permasalahan atau kendala. Keterkaitan antara dimensi partisipasi dan tipe partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 . Keterkaitan antara dimensi partisipasi dan tipe partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem

No	Dimensi	Tingkatan						
		Partisipasi Pasif/ Manipulative	Partisipasi Dengan Cara Memberi Informasi	Partisipasi konsultasi	Partisipasi dengan insentif materil	Partisipasi Fungsional	Partisipasi Interaktif	Self Mobilization
1	Perencanaan	✓	✓	✓	-	-	✓	-
2	Pelaksanaan	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
3	Pemanfaatan Hasil	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
4	Monitoring dan Evaluasi	✓	✓	✓	-	-	✓	✓

Pada tabel 2. dijelaskan mengenai keterkaitan dimensi dan tingkatan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem yang dilakukan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta monitoring dan evaluasi dengan adanya tingkatan tipe partisipasi berdasarkan keterlibatan petani cabai yang berbeda-beda pada tiap tahapannya.

a. Dimensi Perencanaan

Keterlibatan petani cabai dalam kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul pakem diantaranya partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi konsultasi, dan partisipasi interaktif. Tingkatan partisipasi pasif/manipulative berupa adanya informasi mengenai perencanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem oleh pengurus Koperasi PPHPM. Tingkatan partisipasi dengan cara memberikan informasi yaitu dengan penyampaian informasi terkait perencanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem maupun kondisi Titik Kumpul, tingkatan partisipasi konsultasi berupa kegiatan konsultasi antara petani cabai dengan Koperasi PPHPM sebagai pendamping mengenai perencanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem.

Tingkatan partisipasi interaktif berupa diskusi antar petani cabai dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem agar dapat berjalan dengan lancar. Partisipasi yang tidak terdapat pada dimensi perencanaan yaitu partisipasi dengan insentif materil, partisipasi fungsional, dan self mobilization. Petani cabai mayoritas terdiri dari bapak-bapak yang berusia relative sama. Tingkatan partisipasi pada perencanaan ini sudah sesuai dengan kondisi masyarakat

setempat. Idealnya saat perencanaan tingkatan partisipasi disesuaikan dengan usia petani cabai di sekitar Titik Kumpul Pakem. Usia petani cabai yang homogen dengan umur relatif sama serta berprofesi sama sebagai petani menyebabkan tingkatan partisipasi yang sama juga. Partisipasi perencanaan dapat ditingkatkan menjadi partisipasi interaktif dengan keterlibatan petani cabai dalam diskusi menyesuaikan kebutuhan dan prioritas pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem.

b. Dimensi Pelaksanaan

Keterlibatan petani cabai pada dimensi pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem terdiri dari partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi konsultasi, partisipasi dengan insentif materiil, partisipasi interaktif, dan *self mobilization*. Tingkatan partisipasi pasif/manipulative berupa adanya informasi mengenai perencanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem oleh pengurus Koperasi PPHPM.. Tingkatan partisipasi dengan cara memberikan informasi berupa memberikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran dan kondisi Titik Kumpul Pakem, tingkatan partisipasi konsultasi berupa kegiatan konsultasi antara petani cabai dengan Koperasi PPHPM sebagai pendamping mengenai perencanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem.

Tingkatan partisipasi dengan insentif materiil berupa keterlibatan petani cabai dalam kegiatan fungsi pemasaran dengan harapan adanya pendampingan serta bantuan fasilitas yang diberikan oleh Koperasi PPHPM. Tingkatan partisipasi interaktif berupa diskusi antar petani cabai dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem agar dapat berjalan dengan lancar. Dan *self mobilization* berupa keterlibatan petani cabai dalam memberikan bantuan materiil seperti modal awal pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem maupun bantuan non materiil berupa tenaga dan pemikiran. Partisipasi yang tidak terdapat pada dimensi pelaksanaan yaitu partisipasi fungsional.

Petani cabai terdiri dari bapak-bapak yang berusia tua dengan usia relatif sama. Tingkatan partisipasi pada pelaksanaan ini sudah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Idealnya saat pelaksanaan tingkatan partisipasi disesuaikan dengan usia petani cabai. Usia petani cabai yang homogen dengan umur relatif sama serta berprofesi sama sebagai petani menyebabkan tingkatan partisipasi yang sama juga. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem dapat ditingkatkan menjadi *self mobilization* dengan adanya kemauan maupun inisiatif atas kemauan sendiri memberikan bantuan materiil maupun non materiil dalam pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran.

c. Dimensi Pemanfaatan Hasil

Keterlibatan petani cabai pada dimensi pemanfaatan hasil dalam kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem diantaranya partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi konsultasi, partisipasi interaktif, dan *self mobilization*. Tingkatan partisipasi pasif/manipulative berupa adanya informasi mengenai kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem oleh pengurus Koperasi PPHPM. Tingkatan partisipasi dengan cara memberikan informasi yaitu dengan penyampaian informasi terkait pemanfaatan hasil kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem maupun kondisi Titik Kumpul, tingkatan partisipasi konsultasi berupa kegiatan konsultasi antara petani cabai dengan Koperasi PPHPM sebagai pendamping mengenai pemanfaatan hasil kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem.

Tingkatan partisipasi interaktif berupa diskusi antar petani cabai agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dan *self mobilization* berupa keterlibatan petani cabai dalam memberikan bantuan berupa tenaga dan pemikiran. Partisipasi yang tidak terdapat pada dimensi pemanfaatan hasil yaitu partisipasi fungsional. Petani cabai terdiri dari bapak-bapak yang berusia tua dengan usia mayoritas relatif sama. Tingkatan partisipasi pada pelaksanaan ini sudah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Idealnya saat pemanfaatan hasil tingkatan partisipasi disesuaikan dengan usia petani cabai. Usia petani yang homogen dengan umur yang relatif sama serta berprofesi sama sebagai petani cabai menyebabkan tingkatan partisipasi yang sama juga. Partisipasi pada pemanfaatan hasil kegiatan fungsi pemasaran dapat ditingkatkan menjadi *self mobilization* dengan adanya kemauan maupun inisiatif atas kemauan sendiri petani cabai dalam memberikan bantuan materiil maupun non materiil saat pemanfaatan hasil kegiatan fungsi pemasaran.

d. Dimensi Monitoring dan Evaluasi

Keterlibatan petani cabai pada dimensi monitoring dan evaluasi cabai dalam kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul pakem diantaranya partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi konsultasi, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Tingkatan partisipasi pasif/manipulative berupa adanya informasi mengenai kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem oleh pengurus Koperasi PPHPM. Tingkatan partisipasi dengan cara memberikan informasi yaitu dengan penyampaian informasi terkait monitoring dan evaluasi kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem maupun kondisi titik kumpul, tingkatan partisipasi konsultasi berupa kegiatan konsultasi antara petani cabai dengan Koperasi PPHPM sebagai pendamping mengenai monitoring dan evaluasi kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem.

Tingkatan partisipasi interaktif berupa diskusi antar petani cabai agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dan *self mobilization* berupa keterlibatan petani cabai dalam memberikan bantuan berupa tenaga dan pemikiran. Partisipasi yang tidak terdapat pada dimensi monitoring dan evaluasi yaitu partisipasi fungsional. Petani cabai terdiri dari bapak-bapak yang berusia tua dengan usia relatif sama. Tingkatan partisipasi pada dimensi ini sudah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Idealnya saat monitoring dan evaluasi tingkatan partisipasi disesuaikan dengan usia petani cabai. Usia petani cabai yang homogen dengan umur relatif sama serta berprofesi sama sebagai petani cabai menyebabkan tingkatan partisipasi yang sama juga. Partisipasi pada monitoring dan evaluasi kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem dapat ditingkatkan menjadi *self mobilization* dengan adanya kemauan maupun inisiatif atas kemauan sendiri petani cabai dalam memberikan bantuan materil maupun non materil saat monitoring dan evaluasi kegiatan .

Tingkatan partisipasi yang paling banyak dilakukan oleh petani cabai di Titik Kumpul Pakem ialah partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan memberi informasi, partisipasi konsultasi, dan partisipasi interaktif. Tingkatan partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan memberi informasi, dan konsultasi dapat ditingkatkan menjadi partisipasi interaktif dengan mengundang pada kegiatan diskusi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta monitoring dan evaluasi kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem. Sehingga partisipasi yang paling ideal terletak pada partisipasi interaktif.

Petani cabai di Titik Kumpul Pakem terdiri dari bapak-bapak dengan usia relatif sama dan memiliki pekerjaan yang sama yakni sebagai petani cabai. Persamaan pekerjaan tersebut berpengaruh terhadap keterlibatan petani cabai sebagai anggota Koperasi PPHPM yang mengumpulkan dan menjual cabai ke Titik Kumpul Pakem. Hal ini sesuai dengan penelitian (Jatmiko, 2017) Pekerjaan berpengaruh terhadap partisipasi pemeliharaan saluran lingkungan baik dalam bentuk partisipasi gagasan, tenaga dan biaya.

Kesamaan pekerjaan petani cabai menyebabkan keterlibatan yang diberikan dapat maksimal pada setiap kegiatan. Dalam hal ini keterlibatan petani cabai akan berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem seterusnya. Dari keenam tipe tersebut, partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional dapat hilang dan ditingkatkan menjadi partisipasi interaktif dengan cara melakukan kegiatan pendampingan rutin ke petani cabai agar kepercayaan dan komunikasi dapat terus terjalin sehingga dapat meningkatkan jumlah petani cabai lain untuk ikut bergabung Koperasi PPHPM. Dengan adanya komunikasi yang baik antara petani dan pendamping maka akan memunculkan keterlibatan petani sehingga dapat meningkatkan tipe partisipasinya menjadi *self mobilization*.

4. Kesimpulan dan Saran

Dimensi partisipasi pada kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem meliputi dimensi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta monitoring dan evaluasi. Dimensi partisipasi dengan partisipasi petani cabai paling banyak ialah dimensi pelaksanaan dikarenakan pada pelaksanaan kegiatan membutuhkan keterlibatan petani secara aktif dalam kegiatan fungsi pemasaran. Keterlibatan petani cabai muncul karena petani memiliki rasa inisiatif yang tinggi dalam memahami situasi bahwa kegiatan dapat berjalan dengan lancar setiap harinya dengan adanya bantuan petani cabai.

Tipe partisipasi pada kegiatan fungsi pemasaran di Titik Kumpul Pakem yaitu partisipasi pasif/manipulative, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi interaktif, dan self mobilization. Petani cabai memiliki karakteristik yang homogen dengan usia yang

relatif sama dengan memiliki tipe partisipasi yang sama. Kesamaan tipe partisipasi ini dikarenakan pekerjaan yang dimiliki setiap petani sama dan waktu bekerja yang relatif sama pula.

Daftar Pustaka

- A.M. Huberman & M.B Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Ach. Wazir Ws. (1999). *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
- Ahyani, Khairu Syifa., Asep Hidayat, Fitri Pebriani Wahyu, Administrasi Publik, U. S. G. D. B. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Bojonggede Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4907–4920.
- Elizabeth, R. G. (2019). Peningkatan Partisipasi Petani, Pemberdayaan Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(2), 48–61. <https://doi.org/10.24198/agricore.v4i2.26509>
- Faujiah, A. (2018). Pendampingan Pembuatan Rapat Anggota Tahun Bagi Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Di Sidoarjo. *Annual Conference on Community Engagement*, 657–661.
- Hermawan, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Participation of Fish Farmers in Aquaculture Farming Group in Tasikmalaya District West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 1.
- Jatmiko, Y. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Partisipasi Pemeliharaan Saluran Lingkungan di Desa Bandungrejo , Kecamatan Mranggen , Kabupaten Demak. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(2), 257–268.
- Junaid, I., & Fauziah, A. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 43–51. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.18124>
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Amalia, N. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisatahan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(3), 144–155. <https://doi.org/10.31940/jbk.v13i3.728>
- Meray, J. G., Tilaar, S., & Takumansang, E. D. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Open Journal Systems*, 3(3), 47–55. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/13429>
- Muhammad Firdaus, S.P., M. . (2010). *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara.
- Muhammad Ramlan Salam. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman di Kawasan Pusat Kota Palu. *Jurnal Ruang*, 2(2), 8–23.
- Natasya, E., Sitepu, B., Philia, I. T., Saragih, J., Sinaga, M., Latifah, M., & Fitria, D. (2024). Analisis Peran Norma Hukum Dalam Mempertahankan Kestabilan Negara. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(1), 154–162. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i1.1513>
- Setyaningsih, K. (2019). *Kajian Potensi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata di Desa Panggang Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Universitas Gadjah Mada.
- Soleh, A. (2019). ANALISIS KOMODITAS POTENSIAL PEMBENTUKAN PASAR LELANG Studi Kasus di Kabupaten Kerinci dan Merangin. *Journal Development*, 7(1), 29–48. <https://doi.org/10.53978/jd.v7i1.128>
- Suarti, E., & Ismail, A. (2022). Pelaksanaan Lelang Oleh Kantor Pelayanan Piutang Dan Lelang. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 29–52. <https://doi.org/10.24967/jcs.v6i1.1429>
- Sudiyono, L. (2016). *Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.

Sukesi, Widayanto, B., Retnowati, D. (2022). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat (Studi Kasus Dusun Dukuh Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(2), 204–218. <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jdse/article/view/8678>

Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>

Diajukan	: 12 februari 2025
Diterima	: 20 Maret 2025
Dipublikasikan	: 30 April 2025